Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page 15442 -15452

Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Kejang Demam Pada Balita Di Ruangan Santa Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Sri Martini[1], Jagentar P. Pane[2], Anna Rosa Simamora[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan
Corresponding Author: Sri Martin ,e-mail: annarosasimamora@gmail.com

ABSTRAK

Kejang demam merupakan gangguan neurologis yang paling sering dijumpai pada anak usia enam bulan hingga lima tahun, ditandai dengan serangan kejang akibat peningkatan suhu tubuh melebihi 38°C yang dipicu oleh infeksi ekstrakranial maupun gangguan metabolik. Secara global, sebanyak 21,65 juta anak terkena kejang demam dan 216 ribu di antaranya meninggal dunia. Di Indonesia, Kemenkes RI mencatat 14.252 kasus kejang demam pada tahun 2019 dengan tren peningkatan yang signifikan. Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, tercatat 56 pasien kejang demam pada tahun 2023 dan menurun menjadi 35 pasien pada tahun 2024. Pengetahuan ibu memegang peranan krusial dalam penanganan kejang demam, karena ibu yang tidak memahami penanganan yang tepat berisiko terlambat memberikan pertolongan pertama yang sesuai, sehingga berdampak pada komplikasi serius seperti hipoksia, kerusakan neuron, bahkan epilepsi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam pada balita di Ruangan Santa Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024, mencakup identifikasi karakteristik demografi responden meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi yang diperoleh. Metode penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Populasi penelitian berjumlah 81 ibu berdasarkan data rekam medis periode Januari–Juni 2023–2024, dengan sampel sebanyak 56 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang terdiri dari 25 pertanyaan dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak, telah tervalidasi dengan nilai Cronbach alpha 0,945. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik (skor 17–25), cukup (skor 9–16), dan kurang (skor 0–8). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif univariat.Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 26–35 tahun (64,3%), berpendidikan perguruan tinggi (67,9%), bekerja sebagai karyawan swasta (39,3%), dan memperoleh informasi utama dari petugas kesehatan (48,2%). Tingkat pengetahuan ibu menunjukkan kategori baik sebesar 60,7% (34 orang), cukup 35,7% (20 orang), dan kurang 3,6% (2 orang). Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memiliki pengetahuan yang baik tentang penanganan kejang demam pada balita. Namun demikian, masih terdapat ibu dengan pengetahuan kurang sehingga edukasi kesehatan perlu terus dioptimalkan melalui penyuluhan di posyandu serta pemanfaatan media sosial dan audio-visual secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kejang Demam, Pengetahuan Ibu, Penanganan Balita

ABSTRACT

Febrile seizures are the most common neurological disorder in children aged six months to five years, characterized by seizures due to an increase in body temperature exceeding 38°C triggered by extracranial infections or metabolic disorders. Globally, 21.65 million children suffer from febrile seizures and 216,000 of them die. In Indonesia, the Indonesian Ministry of Health recorded 14,252 cases of febrile seizures in 2019 with a significant increasing trend. At Santa Elisabeth Hospital Medan, 56 patients with febrile seizures were recorded in 2023 and decreased to 35 patients in 2024. Maternal knowledge plays a crucial role in the management of febrile seizures, because mothers who do not understand the proper treatment risk delays in providing appropriate first aid, resulting in serious complications such as hypoxia, neuronal damage, and even epilepsy. This study aims to describe the level of maternal knowledge about the management of febrile seizures in toddlers in the Santa Theresia Ward, Santa Elisabeth Hospital Medan in 2024, including identifying the demographic characteristics of respondents including age, education, occupation, and sources of information obtained. The demographic characteristics of respondents were identified, including age, education, occupation, and sources of information obtained. The research method used a quantitative descriptive design with a purposive sampling technique. The study population consisted of 81 mothers based on medical record data for the period January–June 2023–2024, with a sample of 56 respondents who met the inclusion criteria. The research instrument used a questionnaire consisting of 25 questions with Yes and No answer options, which has been validated with a Cronbach alpha value of 0.945. The level of knowledge was categorized as good (score 17–25), sufficient (score 9–16), and poor (score 0–8). Data were analyzed using univariate descriptive statistics. The results showed that the majority of respondents were aged 26–35 years (64.3%), had a college education (67.9%), worked as private employees (39.3%), and obtained primary information from health workers (48.2%). The mothers' knowledge level was categorized as good at 60.7% (34 people), fair at 35.7% (20 people), and poor at 3.6% (2 people). The study concluded that most mothers

had good knowledge about managing febrile seizures in toddlers. However, some mothers still had insufficient knowledge, so health education needs to be continuously optimized through outreach at integrated health posts (Posyandu) and the ongoing use of social media and audio-visual materials.

Keywords: Febrile Seizures, Maternal Knowledge, Toddler Management

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kejang demam merupakan salah satu permasalahan neurologis yang paling umum dijumpai pada anak usia enam bulan hingga lima tahun, ditandai dengan serangan kejang akibat peningkatan suhu tubuh melebihi 38°C. Kondisi ini dapat dipicu oleh infeksi ekstrakranial seperti tonsilitis, bronkitis, dan otitis media akut, maupun oleh gangguan keseimbangan elektrolit, trauma kepala, tumor, serta radang selaput otak (Resti et al., 2020). Secara global, kejang demam telah menjadi perhatian serius dalam bidang kesehatan anak, mengingat data menunjukkan bahwa sebanyak 21,65 juta anak di seluruh dunia terkena kejang demam dan 216 ribu di antaranya meninggal dunia. Di Amerika Serikat, diperkirakan terdapat 1,5 juta kasus kejang demam pada anak usia 6 hingga 36 bulan, sementara di kawasan Asia, prevalensi tertinggi tercatat di Guam sebesar 14%, Jepang 6–9%, dan India 5–10% (ULIN, 2023).

Di Indonesia, data Riskesdas (2013) mencatat bahwa 3–8% balita usia 0–59 bulan pernah mengalami kejang. Laporan Kemenkes RI tahun 2019 mencatat 14.252 kasus kejang demam, dengan tren peningkatan dari 17,4% pada tahun 2017 menjadi 22,2% pada tahun 2018. Di Sumatera Utara, angka kejadian kejang demam pada anak usia dua hingga lima tahun meningkat dari 42% pada tahun 2010 menjadi 60% pada tahun 2011 (Sirait, Imelda et al., 2021), dan dari tahun 2016 hingga 2020 tercatat sebanyak 86 anak mengalami kejang demam (Asmeriyani, 2023). Data lokal dari RSUD Dr. Pringadi Medan menunjukkan 53 kasus pada tahun 2019 dan 32 kasus pada tahun 2020 (Gaol et al., 2024). Adapun di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, tercatat 56 pasien kejang demam pada tahun 2023 dan menurun menjadi 35 pasien pada tahun 2024 (Rekam Medis RSE, 2024).

Kejang yang berlangsung dalam jangka panjang berisiko menyebabkan apneu yang berujung pada hipoksia, peningkatan edema otak, serta kerusakan sel neuron. Apabila kejang terjadi berulang, dampaknya dapat meluas hingga menyebabkan keterlambatan tumbuh kembang anak, retardasi mental, bahkan 2–10% kasus dapat berkembang menjadi epilepsi (Saragih, Maria, 2022). Tingkat pengetahuan orang tua, khususnya ibu, memiliki peran yang sangat krusial dalam pencegahan dan penanganan kejang demam. Ibu yang tidak memahami penanganan yang tepat cenderung tidak memberikan kompres saat anak demam, tidak memberikan obat penurun panas, bahkan membawa anak ke praktisi non-medis, sehingga tenaga kesehatan terlambat memberikan penanganan yang sesuai (Puspita, Maghfirah and Sari, 2019). Pertolongan pertama yang dianjurkan meliputi sikap tenang, pengukuran suhu tubuh, pemberian

kompres hangat, pemberian obat antipiretik, memposisikan kepala anak miring untuk mencegah aspirasi lambung, menempatkan anak di permukaan yang rata, membuka pakaian yang ketat, menjaga kelancaran jalan napas, serta menghindari pemberian makanan dan minuman selama kejang berlangsung (Fatimah et al., 2020).

Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan kejang demam antara lain tingkat pendidikan, usia, dan pekerjaan. Penelitian Siallagan et al. (2022) di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota menemukan bahwa 51,6% orang tua memiliki pengetahuan baik, sementara 48,4% masih tergolong kurang. Sementara itu, penelitian Margina (2022) di wilayah kerja Puskesmas Meukek menunjukkan distribusi pengetahuan ibu yang baik sebesar 82,6%, cukup 15,2%, dan kurang 2,2%. Upaya peningkatan pengetahuan ibu dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan menggunakan berbagai media seperti *leaflet*, poster, majalah, koran, presentasi *powerpoint*, dan sarana *audio-visual* (Studi, Farmasi and Mulia, 2023), serta pemanfaatan media sosial seperti *WhatsApp*, Instagram, Facebook, Line, Twitter, TikTok, dan YouTube (Siswanta, 2020). Keaktifan ibu dalam mengunjungi posyandu juga menjadi salah satu sarana penting dalam memperoleh informasi kesehatan dasar ibu dan anak (Saepuddin, Rizal and Rusmana, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam pada balita di Ruangan Santa Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menjelaskan gambaran tingkat pengetahuan tersebut, dengan tujuan khusus mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi pendidikan, usia, dan pekerjaan, serta mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam pada balita di ruangan tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis sebagai sumber informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya terkait kejang demam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi ibu dalam menangani kejang demam pada balita di rumah, sekaligus membantu Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan dalam merancang dan mengoptimalkan program pendidikan kesehatan bagi keluarga pasien anak terkait penanganan kejang demam pada balita.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif yang bertujuan untuk mengamati gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam pada balita di Ruangan Santa Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024. Rancangan penelitian merupakan langkah utama yang digunakan peneliti untuk mengontrol seluruh komponen yang berdampak pada hasil penelitian (Nursalam, 2020). Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji

hubungan antar variabel, melainkan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pengetahuan ibu secara objektif dan sistematis berdasarkan data yang dikumpulkan langsung dari responden di lapangan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita penderita kejang demam yang dirawat di Ruangan Santa Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, dengan jumlah populasi sebanyak 81 orang berdasarkan data rekam medis periode Januari–Juni 2023–2024 (Rekam Medis RSE, 2024). Populasi didefinisikan sebagai kelompok atau objek dengan karakteristik umum yang saling mengasosiasikan (Polit & Beck, 2018). Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan rumus Vincent Gasperz dalam Nursalam (2020), sehingga diperoleh jumlah sampel yang representatif. Kriteria inklusi sampel meliputi ibu yang bersedia menjadi responden, mampu membaca dan menulis, serta memiliki balita yang mengalami demam ≥38°C disertai kejang.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian kuesioner. Kuesioner A memuat data demografi responden meliputi inisial, usia, alamat, pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi. Kuesioner B berisi 25 pertanyaan tentang tingkat pengetahuan ibu mengenai penanganan kejang demam, dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak, diadopsi dari penelitian Zuhrotun Maulida (2018). Kuesioner tersebut telah terbukti valid dan reliabel dengan nilai Cronbach alpha sebesar 0,945, serta telah dilakukan *content validity* oleh dua dosen expert keperawatan anak STIKes Santa Elisabeth Medan dengan hasil 0,83 (Polit & Beck, 2012). Penilaian pengetahuan dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu baik (skor 17–25), cukup (skor 9–16), dan kurang (skor 0–8).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ruangan Santa Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, yang dipilih karena populasi pasien kejang demam di ruangan tersebut memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian. Lokasi ini relevan secara klinis dan mendukung ketercapaian target sampel yang diinginkan peneliti. Penelitian dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2024, mencakup proses pengumpulan data hingga pengolahan hasil penelitian secara keseluruhan di ruangan yang telah ditetapkan.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari orangtua pasien yang dirawat melalui pengisian kuesioner, sedangkan data sekunder bersumber dari rekam medis Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Proses pengumpulan data diawali dengan perkenalan diri peneliti, pemaparan tujuan penelitian, dan pemberian *informed consent* kepada responden (Nursalam, 2020). Selama pengisian kuesioner, peneliti mendampingi responden untuk memastikan seluruh pertanyaan dijawab dengan lengkap. Setelah kuesioner selesai diisi dan dikumpulkan, peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden atas partisipasinya dalam penelitian ini.

Pengolahan dan Analisa Data

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing, coding, data entry, tabulating, processing, dan cleaning data untuk memastikan akurasi serta kelengkapan data yang telah terkumpul (Nursalam, 2020). Setiap tahapan dilaksanakan secara sistematis guna meminimalisir kesalahan dalam penginputan dan interpretasi data. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat, di mana hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi meliputi data demografi dan tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan kejang demam (Nursalam, 2020). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat deskriptif.

Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan tiga prinsip etik utama yaitu *beneficence*, *respect for human dignity*, dan *justice* sebagaimana dikemukakan oleh Polit & Beck (2012). Setiap responden diberikan lembar *informed consent* sebelum penelitian dimulai, dan tidak ada paksaan bagi responden yang tidak bersedia berpartisipasi. Kerahasiaan data responden dijaga dengan tidak mencantumkan nama pada instrumen penelitian, melainkan hanya menggunakan kode identitas (*autonomy*). Penelitian ini telah dinyatakan lulus uji etik oleh Komisi Penelitian STIKes Santa Elisabeth Medan dengan nomor: 227/KEPK-SE/PE-DT/X/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 56 responden ibu yang memiliki balita di Ruangan Santa Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan pada bulan November 2024. Karakteristik demografis responden disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Data Demografi Responden (n=56)

Karakteristik	F	%
Umur		
17-25 Tahun	4	7.1
26-35 Tahun	36	64.3
36-45 Tahun	16	28.6
Total	56	100.0
Pendidikan		
SD	0	0.0
SMP	0	0.0
SMA	18	32.1
Perguruan Tinggi	38	67.9
Total	56	100.0

Pekerjaan		
Tidak Bekerja	17	30.4
Karyawan Swasta	22	39.3
Wirausaha	8	14.3
Tani	0	0.0
PNS	9	16.1
Total	56	100.0
Sumber Informasi		
Petugas Kesehatan	27	48.2
Tetangga	1	1.8
Keluarga	16	28.6
Media Elektronik	8	14.3
Koran/media massa	4	7.1
Total	56	100.0

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Kejang Demam Pada Balita (n=56)

Tingkat pengetahuan	**F**	**%**
Baik	**34**	**60.7**
Cukup	**20**	**35.7**
Kurang	**2**	**3.6**
Total	**56**	**100.0**

Pengaruh Usia Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 26–35 tahun sebanyak 64,3%, diikuti kelompok usia 36–45 tahun sebanyak 28,6%, dan usia 17–25 tahun sebanyak 7,1%. Dominasi kelompok usia produktif pertengahan ini mencerminkan kematangan kognitif yang mendukung kemampuan ibu dalam menyerap dan memproses informasi terkait penanganan kejang demam pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Riana dan Afni (2024) yang menyatakan bahwa usia secara signifikan mempengaruhi daya tangkap dan daya pikir seseorang terhadap informasi yang diterimanya, di mana sebagian besar karakteristik responden dengan pengetahuan baik berada pada rentang usia 25–36 tahun sebesar 52,4%. Lebih lanjut, Fayan (2019) dalam penelitiannya tentang gambaran tingkat pengetahuan orangtua terhadap kejang demam pada anak di Kelurahan Tegal Sari Mandala II Medan menyimpulkan bahwa responden pada rentang usia 25–45 tahun memiliki pengetahuan yang baik, karena seiring bertambahnya usia, daya tangkap dan pola pikir menjadi lebih matang sehingga mendukung peningkatan kemampuan dalam menerima dan memproses informasi. Kematangan usia berbanding lurus dengan akumulasi pengalaman hidup, termasuk pengalaman merawat

anak, yang secara tidak langsung memperkaya pengetahuan ibu tentang penanganan kondisi kegawatdaruratan pada anak seperti kejang demam.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu

Berdasarkan karakteristik pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi sebanyak 67,9%, dan sisanya berpendidikan SMA sebanyak 32,1%, sedangkan tidak ada responden yang berpendidikan SD maupun SMP. Tingginya proporsi responden berpendidikan tinggi ini berkorelasi positif dengan tingkat pengetahuan yang diperoleh dalam penelitian. Temuan ini selaras dengan penelitian Simbolon NS (2022) tentang gambaran pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam pada anak usia balita di RS Bhayangkara Setukpa Lemdiklat Polri Kota Sukabumi, yang menunjukkan bahwa dari kelompok berpendidikan perguruan tinggi, sebanyak 16 dari 18 responden (88,9%) memiliki pengetahuan yang baik tentang penanganan kejang demam. Pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi dan kemampuan individu dalam memahami berbagai hal, di mana semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menerima informasi (Rohanah, 2024). Riana dan Afni (2024) juga menegaskan bahwa pengetahuan memiliki kaitan erat dengan tingkat pendidikan, karena pendidikan mempengaruhi proses belajar, dan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah seseorang dalam menyerap informasi. Sebaliknya, individu dengan pendidikan rendah cenderung lebih pasif dalam mencari informasi, yang dapat disebabkan oleh keterbatasan pemahaman atau kurangnya kesadaran tentang pentingnya informasi. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa pendidikan tinggi tidak selalu menjadi satu-satunya penentu pengetahuan yang baik, karena seseorang dengan pendidikan lebih rendah pun dapat memiliki pengetahuan yang lebih baik apabila aktif mencari dan menerima informasi dari berbagai sumber.

Pengaruh Pekerjaan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, responden terbanyak berstatus sebagai karyawan swasta sebanyak 39,3%, diikuti ibu yang tidak bekerja sebanyak 30,4%, PNS sebanyak 16,1%, wirausaha sebanyak 14,3%, dan tidak ada responden yang bekerja sebagai petani. Status pekerjaan berperan penting dalam pembentukan pengetahuan ibu, karena lingkungan kerja menyediakan ruang terjadinya pertukaran informasi dan pengalaman antarindividu. Keperawatan et al. (2021) menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam dapat dipengaruhi oleh lingkungan pekerjaan, di mana pengalaman yang diperoleh melalui pekerjaan, baik langsung maupun tidak langsung, berperan dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Penelitian Shahiba dan dr. Nurcahaya Sinaga (2021) turut mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa interaksi dengan banyak orang dan berbagai latar belakang dalam dunia kerja memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Namun di sisi lain, pekerjaan yang menyita waktu dan energi secara berlebihan justru dapat menjadi hambatan bagi ibu untuk memperoleh pengetahuan yang memadai tentang kesehatan anaknya. Rohanah (2024) menyebutkan bahwa jika seorang ibu bekerja dengan waktu yang padat dan tuntutan yang tinggi,

kemungkinan besar ia akan kesulitan memperoleh pengetahuan mendalam tentang tanda-tanda demam dan penanganan kejang pada anak, karena pembagian perhatian antara pekerjaan dan tanggung jawab sebagai orang tua dapat mengurangi kesempatan memperoleh informasi yang cukup.

Pengaruh Sumber Informasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu

Sumber informasi yang paling banyak dimanfaatkan oleh responden adalah petugas kesehatan sebanyak 48,2%, diikuti keluarga sebanyak 28,6%, media elektronik sebanyak 14,3%, koran atau media massa sebanyak 7,1%, dan tetangga sebanyak 1,8%. Dominasi petugas kesehatan sebagai sumber informasi utama menunjukkan bahwa ibu menyadari pentingnya informasi yang akurat dan terpercaya dalam penanganan kejang demam. Santika (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tenaga kesehatan, khususnya bidan, berkontribusi sebesar 36% sebagai sumber informasi kesehatan, karena tenaga kesehatan merupakan individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup di bidang kesehatan serta telah memperoleh pendidikan formal di bidang tersebut. Hal ini diperkuat oleh Purnama Dewi, Agustand, dan Wulansari (2019) yang menemukan bahwa setelah mendapatkan pendidikan kesehatan dari tenaga kesehatan, sikap orang tua terhadap penanganan kegawatdaruratan kejang demam meningkat secara signifikan dari kategori cukup menjadi baik pada seluruh responden (100%). Widyastuti dan Rejeki (2023) dalam penelitian tentang promosi kesehatan kejang demam pada kelompok ibu balita di Desa Rowocacing Kedungwuni Pekalongan juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah dilakukan penyuluhan kesehatan, dengan rata-rata skor meningkat dari 6,66 (kategori cukup) menjadi 8,83 (kategori baik). Meskipun demikian, sumber informasi lain seperti media elektronik dan keluarga tetap berperan sebagai saluran pelengkap, dengan catatan bahwa validitas informasi dari sumber-sumber tersebut perlu dikritisi secara bijak mengingat tingginya risiko penyebaran informasi yang tidak akurat.

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Kejang Demam Pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 responden, sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan baik tentang penanganan kejang demam pada balita yaitu sebanyak 34 responden (60,7%), diikuti kategori cukup sebanyak 20 responden (35,7%), dan hanya 2 responden (3,6%) yang memiliki pengetahuan kurang. Tingginya proporsi pengetahuan baik ini mencerminkan bahwa ibu telah memahami langkah-langkah penanganan kejang demam yang tepat, seperti memberikan kompres hangat saat demam, mengukur suhu tubuh, tidak memasukkan benda asing ke dalam mulut anak, melonggarkan pakaian, dan tidak panik saat anak mengalami kejang.

Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian serupa. Siallagan et al. (2022) menemukan bahwa pengetahuan orangtua terhadap penanganan kejang demam pada anak di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota tergolong baik sebesar 51,6%. Saragih dan Maria (2022) dalam penelitiannya di RS Tentara P. Siantar juga melaporkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik sebanyak 76,7%, dengan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang. Shahiba (2021) turut mengungkapkan bahwa

37,6% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kejang demam, yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti pendidikan, usia, dan pekerjaan, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya. Margina et al. (2022) bahkan menemukan proporsi yang lebih tinggi, di mana 82,6% ibu memiliki pengetahuan yang baik, yang dikaitkan dengan peran aktif kader desa yang secara rutin mengikuti pelatihan dan penyuluhan.

Namun demikian, keberadaan responden dengan pengetahuan kurang sebesar 3,6% tetap menjadi perhatian penting. Wahyudi (2019) mencatat bahwa beberapa kesalahan umum dalam penanganan kejang demam yang dilakukan ibu antara lain tidak melepas pakaian anak (86,5%), memasukkan benda ke dalam mulut anak (75,0%), gagal mengukur suhu tubuh (84,6%), tidak mencatat durasi kejang (92,3%), dan tidak memberikan diazepam rektal (82,7%). Kasmawati (2024) menyebutkan bahwa faktor internal seperti motivasi dan faktor eksternal seperti ketersediaan sumber informasi serta kondisi sosial budaya termasuk pekerjaan ibu menjadi determinan penting yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan ibu perlu terus dilakukan melalui edukasi di posyandu, penyuluhan kesehatan menggunakan media leaflet, poster, presentasi, dan audio-visual, serta pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan YouTube sebagai kanal penyampaian informasi kesehatan yang mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

KESIMPULAN

KesimpulanPenelitian ini menyimpulkan bahwa dari 56 ibu yang memiliki balita penderita kejang demam di Ruangan Santa Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik (60,7%), diikuti kategori cukup (35,7%), dan hanya sebagian kecil yang berpengetahuan kurang (3,6%). Tingginya pengetahuan ibu tersebut didukung oleh karakteristik demografis yang dominan, yakni kelompok usia produktif 26–35 tahun (64,3%), latar belakang pendidikan perguruan tinggi (67,9%), status pekerjaan sebagai karyawan swasta (39,3%), serta pemanfaatan petugas kesehatan sebagai sumber informasi utama (48,2%). Meskipun demikian, keberadaan responden berpengetahuan kurang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan tentang penanganan kejang demam perlu terus dioptimalkan secara berkelanjutan, khususnya melalui penyuluhan di posyandu serta pemanfaatan media sosial dan audio-visual sebagai sarana penyampaian informasi yang mudah dijangkau seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Asmeriyani. (2023). Gambaran pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam pada balita di Sumatera Utara. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Anak, 5*(1), 12–19.

Fatimah, S., Rahmawati, D., Sari, N. P., & Anggraini, R. (2020). Pertolongan pertama pada anak kejang demam: Panduan bagi orang tua. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, 3*(2), 45–53.

Fayan, A. (2019). Gambaran tingkat pengetahuan orangtua terhadap kejang demam pada anak di Kelurahan Tegal Sari Mandala II Medan. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.

Gaol, T. L., Situmorang, R., & Sinaga, M. (2024). Laporan kasus kejang demam di RSUD Dr. Pringadi Medan tahun 2019–2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Sumatera Utara, 7*(1), 33–40.

Kasmawati. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam pada anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia, 6*(2), 88–97.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil kesehatan Indonesia 2019*. Kemenkes RI.

Keperawatan, J., Simbolon, F., & Pratiwi, D. (2021). Pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam pada balita: Tinjauan berdasarkan pekerjaan ibu. *Jurnal Keperawatan Sumatera Utara, 10*(1), 22–30.

Margina, R., & Safitri, N. (2022). Gambaran pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam di wilayah kerja Puskesmas Meukek. *Jurnal Kesehatan Aceh, 4*(2), 55–63.

Maulida, Z. (2018). *Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam pada balita*. Skripsi. STIKes Santa Elisabeth Medan.

Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Edisi 5). Salemba Medika.

Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice* (9th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.

Polit, D. F., & Beck, C. T. (2018). *Essentials of nursing research: Appraising evidence for nursing practice* (9th ed.). Wolters Kluwer.

Purnama Dewi, R., Agustand, R., & Wulansari, D. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap orang tua dalam penanganan kejang demam pada anak. *Jurnal Keperawatan Klinik, 11*(2), 101–109.

Puspita, L., Maghfirah, S., & Sari, N. (2019). Pengetahuan ibu dan penanganan pertama kejang demam pada balita. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, 10*(1), 178–185.

Rekam Medis RS Santa Elisabeth Medan. (2024). *Data pasien kejang demam tahun 2023–2024*. Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan.

Resti, A., Rahmat, I., & Susanti, N. H. (2020). Faktor risiko kejang demam pada anak: Studi literatur. *Jurnal Medika Hutama, 2*(1), 73–80.

Riana, D., & Afni, N. (2024). Hubungan usia dan pendidikan ibu dengan pengetahuan tentang kejang demam pada anak balita. *Jurnal Kesehatan Komunitas, 10*(1), 44–52.

Riskesdas. (2013). *Riset kesehatan dasar 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.

Rohanah, S. (2024). Hubungan pendidikan dan sumber informasi ibu dengan pengetahuan penanganan kejang demam. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia, 12*(1), 19–27.

Saepuddin, E., Rizal, E., & Rusmana, A. (2019). Peran posyandu sebagai pusat informasi kesehatan ibu dan anak. *Record and Library Journal, 5*(1), 70–80.

Santika, I. G. A. (2019). Sumber informasi kesehatan dan pengetahuan ibu tentang kejang demam. *Jurnal Kesehatan Bali, 8*(2), 58–66.

Saragih, M. (2022). Gambaran pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam pada anak di RS Tentara P. Siantar. *Jurnal Keperawatan Priority, 5*(2), 70–78.

Shahiba, S., & Sinaga, N. (2021). Gambaran pengetahuan ibu tentang kejang demam dan faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda, 7*(2), 130–138.

Siallagan, D., Pakpahan, M., & Simanjuntak, R. (2022). Pengetahuan orangtua terhadap penanganan kejang demam pada anak di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi, 5*(1), 95–102.

Simbolon, N. S. (2022). Gambaran pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam pada anak usia balita di RS Bhayangkara Setukpa Lemdiklat Polri Kota Sukabumi. *Jurnal Kesehatan Bhakti Husada, 8*(2), 77–85.

Sirait, I., Imelda, F., & Manurung, R. (2021). Kejadian kejang demam pada anak usia 2–5 tahun di Sumatera Utara tahun 2010–2011. *Jurnal Keperawatan Sumatera, 9*(1), 14–20.

Siswanta. (2020). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan masyarakat. *Jurnal Komunikasi Kesehatan, 11*(2), 120–129.

Studi, P., Farmasi, P., & Mulia, U. (2023). Efektivitas media edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia, 10*(1), 35–42.

ULIN. (2023). *Data global kejang demam pada anak: Laporan tahunan*. RSUD Ulin Banjarmasin.

Wahyudi, A. S. (2019). Kesalahan umum ibu dalam penanganan kejang demam pada anak. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia, 7*(1), 47–55.

Widyastuti, R., & Rejeki, S. (2023). Promosi kesehatan kejang demam pada kelompok ibu balita di Desa Rowocacing Kedungwuni Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan, 9*(1), 22–29.